

**PENINGKATAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DALAM KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR MELALUI OBSERVASI SUPERVISI KEPENDIDIKAN DI
SDN 6 SELAT HILIR KECAMATAN SELAT KABUPATEN KAPUAS
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh:

**TAUFIEK HIDAYAT, S.Pd.I
Guru SDN 6 SELAT HILIR**

ABSTRAK

Kata kunci: Kompetensi dan Kinerja Guru, Observasi Supervisi Kependidikan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam kompetensi guru dan mengidentifikasi faktor-faktor yang terabaikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SDN 6 Selat Hilir.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dilaksanakan di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian 6 (enam) orang guru. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian dalam dua siklus, secara empiris diperoleh data bahwa Guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas yang memiliki kompetensi tinggi dalam penyusunan Rencana Pembelajaran dan mempraktekannya dengan baik akan mendapatkan hasil proses belajar mengajar yang baik. Dari kondisi pada siklus I terhadap penilaian terhadap rencana pembelajaran yang baik yang disusun oleh guru dalam kategori cukup dengan rata-rata 76,67, dan memperhatikan hasil pada siklus II dalam menyusun dan mempraktekan rencana pembelajaran yang baik ada peningkatan dengan kategori Baik dengan rata-rata 86,6. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui Observasi Supervisi Kependidikan maka kompetensi dan kinerja guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dapat ditingkatkan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah PTS

Perkembangan Iptek yang berdampak pada kemajuan kehidupan manusia, dewasa ini telah membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai lembaga yang menyiapkan sumber daya manusia, pendidikan diharapkan harus mampu mengimbangi percepatan kemajuan tersebut. Sebagaimana diamanatkan GBHN bahwa pembangunan bidang pendidikan perlu mendapat prioritas dengan sasaran menyiapkan sumber daya terdidik yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. Oleh karena itu, pemangunan pendidikan di Indonesia dewasa ini diarahkan pada

masalah peningkatan mutu dan relevansi, disamping masalah pemerataan dan efisiensi pendidikan. Pemerintah (Depdiknas) telah menggariskan sebuah kebijakan untuk membenahi bidang pendidikan, satu diantaranya adalah kebijakan tentang pendidikan Sekolah Dasar.

Di level pendidikan Sekolah Dasar, upaya perbaikan makin diintensifkan dengan anggaran maupun sarana serta fasilitas belajar terus ditingkatkan. Namun kondisi pendidikan di tanah air hingga dewasa ini masih diliput oleh berbagai permasalahan. Secara kuantitatif masalah ini berkenaan dengan masalah kekurangan guru karena banyak guru yang sudah pensiun, penyebaran guru yang tidak merata, masih banyak anak yang perlu bersekolah, tingginya angka putus sekolah (*Droup Out*) dan adanya perbedaan angka partisipasi kasar dan murni antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sedangkan secara kualitas indikatornya antara lain adalah rendahnya daya serap anak didik, kurang relevannya program-program pendidikan dan semakin banyak lulusan sekolah menengah umum yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, satu diantaranya adalah faktor guru, yang berupa : (1) kurang memahami konsep ajaran. (2) Lemah dalam aspek pedagogis, dan (3) tidak menguasai metode-metode yang relevan dalam proses belajar mengajar. Mengenai rendahnya kompetensi guru secara menyeluruh memang sukar dibuktikan, karena belum tersedianya studi yang secara komprehensif tentang hal tersebut. Tingginya kompetensi guru dapat dilihat dari kemampuan mengadakan perencanaan kegiatan belajar mengajar, baik berupa perencanaan materi, alat, maupun metode yang sesuai sehingga tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryabrata (1984 : 247 – 248) sebagai berikut:

Karena kenyataan bahwa “belajar” dan “mengajar” adalah masalah setiap orang, maka jelaslah kiranya perlu dan pentingnya menjelaskan dan merumuskan masalah belajar itu, terlebih-lebih bagi kaum pendidikan profesional supaya kita menempuhnya dengan lebih efisien dan seefektif mungkin.

Berkembang tidaknya suatu pelaksanaan tugas guru, sebagian besar sangat ditentukan oleh kemampuan guru tersebut dalam merencanakan kegiatan belajar sebelum mengajar. Namun dalam kenyataan sehari-hari, masih ada di antara guru-guru yang belum mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, bahkan ada diantara guru yang tidak ada persiapan dalam mengajar. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diduga di atas, studi ini ingin meneliti tentang kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

B. Perumusan Masalah Penelitian Tindakan Sekolah

Kompetensi guru mencakup dimensi yang luas dan studi ini dibatasi pada salah satu dimensi yaitu kompetensi mengajar yang merupakan bagian dari kompetensi profesi guru.

Sesuai dengan latar belakang masalah secara umum rumusan masalah yang

diajukan adalah “sampai dimana penguasaan kompetensi guru di SDN 6 Selat Hilir dilihat dari mengajar?”

Ada beberapa variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah guru-guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebelum mengajar?
2. Apakah guru-guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas memulai pelajaran dengan mengkaji ulang pelajaran masa lalu?
3. Apakah setiap pemberian pelajaran didahulukan dengan penjelasan tujuan pelajaran secara singkat?
4. Apakah guru-guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas memberikan instruksi dan tugas-tugas secara rinci?
5. Apakah guru-guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas membimbing praktek dengan ketrampilan dan prosedur yang tepat ?

C. Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana penguasaan kompetensi guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Bila dilihat dari sepuluh variabel penelitian, maka tujuan umum itu dapat dielaborasi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik :

1. Untuk mengetahui ragam kompetensi guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terabaikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Kependidikan

Guru sebagai pendidikan profesional harus mempunyai kompetensi yang tinggi dalam meningkatkan layanan, memberi arahan dan dorongan kepada anak didik. Yoesoef (1997) menyatakan : “Secara garis besar ada tiga aspek yang penting mengenai kompetensi guru, yaitu (1) memiliki kemampuan pribadi berupa kemampuan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai konsep dasar keilmuan dan terlatih sebagai tenaga profesional yang selalu bertolak dari pertimbangan objektif dan berwawasan luas, (2) memiliki kemampuan profesional berupa penguasaan perangkat akademik dan keterampilan penerapannya dalam usaha meningkatkan proses belajar mengajar, (3) memiliki kemampuan kemasyarakatan dalam bentuk partisipasi sosial.

Adapun substansi yang berkenaan dengan kompetensi guru yang relevan dengan kebutuhan dan konteks di suatu daerah senantiasa berbeda, dimana peranan kompetensi guru dituntut sebagai administrator, pengelolaan kelas (*learning managers*), mediator dan fasilitator serta sebagai evaluator. Oleh karena itu, banyak usaha yang dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi guru baik secara formal yang melalui kegiatan workshop, bimtek, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa.

B. Tugas Guru dalam Kompetensinya.

Studi penelitian ini tidak mengkaji semua komponen kompetensi guru, melainkan hanya terfokus pada kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM). Terkait dengan kompetensi mengajar Resoshine (1988), melalui penelitiannya menemukan 10 kriteria perilaku mengajar yang efektif, yaitu :

1. Merencanakan program pelajaran.
2. Memulai pelajaran serta mengkaji ulang pelajaran.
3. Menjelaskan tujuan pelajaran secara singkat.
4. Menyajikan pelajaran secara sistematis
5. Memberikan instruksi dan rincian yang jelas
6. Memberikan praktek yang banyak
7. Memberikan pertanyaan dan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman.
8. Membimbing praktek siswa dengan keterampilan dan prosedur yang baru.
9. Memberikan balikan dan perbaikan secara sistematis
10. Memberikan instruksi yang jelas tentang tugas (PR) siswa dan memantau perkembangannya.

C. Asumsi Dasar

Kompetensi apapun yang dimiliki guru untuk memungkinkan terjadi proses belajar mengajar demi perolehan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain, makin kecil kemencengan (bias) hasil belajar dari proses belajar mengajar itu semakin berhasil dan makin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh guru.

D. Makna dan Tujuan Supervisi

1. Pengertian supervisi

Ada bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Namun dalam perkembangannya konsep supervisi mengalami perubahan, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain menurut Adams dan Dickey, dalam Sahertian (2000:17) Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pembelajaran.

Menurut Boardman et al, dalam Sahertian (2000:17) mengemukakan supervisi sebagai suatu usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam seluruh fungsi pembelajaran.

Berbeda menurut Mc Nerney (dalam Sahertian, 2000:17) yang melihat “supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap fungsi pembelajaran”. Padahal ada pandangan lain yang melihat supervisi dari segi perubahan sosial yang berpengaruh terhadap siswa, menurut Burton dan Brucner dalam Sahertian (2000:17), “supervisi adalah suatu teknik

pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak”.

Dari semua definisi yang diuraikan di depan, sehingga dapat dirumuskan supervisi pendidikan sebagai bantuan yang diberikan oleh supervisor dalam hal ini kepala sekolah untuk memperbaiki situasi belajar mengajar kepada guru-guru baik secara individual atau kelompok mulai dari perencanaan proses pembelajaran sampai dengan evaluasi proses pembelajaran.

2. Tujuan Supervisi

Kata kunci supervisi adalah memberi layanan dan bantuan kepada guru- guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas. Menurut Sahertian, (1982: 24) mengemukakan secara operasional tujuan konkrit dari supervisi, yaitu:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan- tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru-guru membimbing pengalaman belajar siswa.
- c. Membantu guru-guru dalam menggunakan sumber-sumber belajar.
- d. Membantu guru-guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran baru.
- e. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- f. Membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- g. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam pertumbuhan pribadi.
- h. Membantu guru baru disekolah sehingga mereka merasa senang dengan tugas yang diperolehnya.
- i. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat.
- j. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya.

E. Pengertian dan tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Pada sistem MBS sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. MBS juga merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa.

F. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar.

Komponen yang didesentralisasikan Menurut Wohlstetter dan Mohrman terdapat empat sumber daya yang harus didesentralisasikan yang pada hakikatnya merupakan inti dan isi dari MBS yaitu *power/authority, knowledge, information dan reward*. Keempatnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan yang terdiri dari:

1. Kekuasaan/kewenangan (*power/authority*) harus didesentralisasikan ke sekolah-sekolah secara langsung yaitu melalui dewan sekolah. Sedikitnya terhadap tiga bidang penting yaitu budget, personnel dan *curriculum*. Termasuk dalam kewenangan ini adalah menyangkut pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah, guru dan staff sekolah.
2. Pengetahuan (*knowledge*) juga harus didesentralisasikan sehingga sumberdaya manusia di sekolah mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kinerja sekolah. Pengetahuan yang perlu didesentralisasikan meliputi: keterampilan yang terkait dengan pekerjaan secara langsung (*job skills*), keterampilan kelompok (*teamwork skills*) dan pengetahuan keorganisasian (*organizational knowledge*). Keterampilan kelompok diantaranya adalah pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterampilan berkomunikasi. Termasuk dalam pengetahuan keorganisasian adalah pemahaman lingkungan dan strategi merespon perubahan.
3. Hakikat lain yang harus didesentralisasikan adalah informasi (*information*). Pada model sentralistik informasi hanya dimiliki para pimpinan puncak, maka pada model MBS harus didistribusikan ke seluruh *constituent* sekolah bahkan ke seluruh *stakeholder*. Apa yang perlu disebarluaskan? Antara lain berupa visi, misi, strategi, sasaran dan tujuan sekolah, keuangan dan struktur biaya, isu-isu sekitar sekolah, kinerja sekolah dan para pelanggannya. Penyebaran informasi bisa secara vertikal dan horizontal baik dengan cara tatap muka maupun tulisan.
4. Penghargaan (*reward*) adalah hal penting lainnya yang harus didesentralisasikan. Penghargaan bisa berupa fisik maupun non-fisik yang semuanya didasarkan atas prestasi kerja. Penghargaan fisik bisa berupa pemberian hadiah seperti uang. Penghargaan non-fisik berupa kenaikan pangkat, melanjutkan pendidikan, mengikuti seminar atau konferensi dan penataran.

G. Hipotesis

Berdasarkan argumentasi ilmiah terhadap kompetensi guru di SDN 6 Selat Hilir dalam melaksanakan kegiatan PBM yang efektif, maka dapat diajukan suatu hipotesis yaitu : *Guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas yang memiliki kompetensi tinggi dalam penyusunan Rencana Pembelajaran dan mempraktekannya dengan baik akan mendapatkan hasil proses belajar mengajar yang baik.*

METODE PENELITIAN TINDAKAN

A. Persiapan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Alasan utama dari hasil pengamatan langsung dan

informasi yang diterima, bahwa sebagian guru di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas belum memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena guru belum mampu menyusun agenda PBM yang baik yang sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima dan mengingat juga dengan tugas-tugas guru yang sangat banyak dan kompleks dan belum mampu mengoperasikan computer dengan baik.

B. Perencanaan Tindakan

1. Jenis tindakan nyatanya adalah melatih dan membimbing guru-guru dengan timnya dalam menyusun satuan pelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi di kelas.
2. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah :
 - a. Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam menyusun satuan pelajaran yang baik.
 - b. Penyampaian informasi dari peneliti tentang cara penyusunan rencana pembelajaran yang baik.
 - c. Memberi contoh model rencana pembelajaran yang baik.
 - d. Melatih guru-guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik.

Pelaksanaan penelitian menetapkan setting dua siklus, pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) perencanaan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, (3) observasi/ evaluasi, dan (4) refleksi.

C. Pelaksanaan Dalam Penelitian

Siklus I

1. Perencanaan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan mulai Bulan Agustus 2017 s/d Bulan September 2017 di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas pada jam sekolah dari jam 08.00 – 12.00 setiap pertemuan.

Perencanaan penelitian ini meliputi :

- a. Rapat koordinasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas
- b. Penentuan jadwal dan subjek penelitian secara bersama-sama
- c. Menyiapkan bahan bahan yang diperlukan dalam menyusun satuan pelajaran yang baik.

2. Pelaksanaan Penelitian

- 1) Mendiskusikan tentang permasalahan dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik.
- 2) Penyampaian informasi tentang cara penyusunan rencana pembelajaran yang baik serta memberikan contoh model rencana pembelajaran yang baik.
- 3) Mengkaji contoh model rencana pembelajaran yang baik dalam kelompok.
- 4) Menetapkan format rencana pembelajaran yang baik.

Target yang diharapkan pada siklus I :

- a. Pertemuan pada siklus I dihasilkan konsep (format) rencana pembelajaran yang baik yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.
- b. Dalam pertemuan tersebut tersusunnya rencana pembelajaran yang baik minimal.

3. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik di pertemuan tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah sekaligus peneliti dalam hal ini, terhadap setiap guru tentang kerjasama, aktivitas, presentasi dalam menyusun satuan pelajaran yang baik.

Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima kategori sikap yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Sehingga skor maksimal adalah $4 \times 5 = 20$. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam menyusun satuan pelajaran yang baik dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Kategori

No	Skor	Kategori Penyusunan
1	90 - 100	A (baik sekali)
2	80 - 89	B (baik)
3	65 - 79	C (cukup baik)
4	55 - 64	D (kurang)
5	0 - 54	E (sangat baik)

Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan satuan pelajaran yang baik pada akhir pertemuan siklus pertama dengan menggunakan format evaluasi satuan pelajaran yang baik. Adapun aspek yang dinilai adalah (1) kelengkapan elemen dalam satuan pelajaran yang baik, (2) kejelasan tujuan pembelajaran yang baik, (3) ketepatan / kesesuaian program dengan tujuan satuan pelajaran yang baik, (4) kemanfaatan program, (5) strategi implementasi /pelaksanaan,

Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan rencana pembelajaran yang baik oleh guru-guru di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, penulis yang belum mencapai hasil maksimal pada siklus I. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan pada bulan November 2017, di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas pada jam sekolah dari jam 08.00–12.00 WIB. Hal-hal yang direncanakan pada dasarnya sama dengan siklus I. Berdasarkan observasi dan refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan pengajaran di kelas.

2. Pelaksanaan

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan modifikasi dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mendiskusikan tentang permasalahan atau hambatan dalam memulai pengajaran dengan mengulang pelajaran yang lalu yang baik dibantu oleh guru kelas yang sudah berhasil.
- 2) Mempresentasikan hasil rencana pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 3) Revisi satuan pelajaran dengan baik setelah uji presentasi di kelas dan memberikan instruksi-instruksi secara rinci tentang tujuan pengembangan rencana pembelajaran.

D. Observasi dan evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selaku kepala sekolah di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, saat guru mempraktekkan di depan kelas pada saat pertemuan siklus II, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan dilakukan terhadap sikap guru dalam mempresentasikan rencana pembelajaran dengan pengajaran yang baik dan dengan menggunakan format observasi yang digunakan pada siklus I.

Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan aspek pada siklus I. Cara melakukan penilaian terhadap hasil monev administrasi yang baik yang disusun sama dengan pada siklus I.

3. Refleksi :

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Bila guru-guru di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas memperoleh skor dalam penilaian yang baik final sama atau lebih besar dari 65, maka guru-guru tersebut dinyatakan berhasil, jika kurang dari 65 dinyatakan gagal.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut :

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal oleh penulis sekaligus kepala sekolah di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebagian besar guru-guru belum paham tentang cara menyusun rencana pembelajaran yang baik, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua guru menyelenggarakan PBM tidak menggunakan rencana pembelajaran yang baik hanya berdasarkan tekstual dan prosedural saja.

Kegiatan diawali dengan mendiskusikan tentang permasalahan yang dihadapi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik melalui kelompok yang dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang cara menyusun rencana pembelajaran yang baik serta memberikan contoh model rencana pembelajaran yang baik. Masing-masing kelompok mengkaji contoh model rencana pembelajaran yang baik yang diberikan, kemudian menetapkan format monev administrasi yang baik yang digunakan.

Setelah menyepakati format yang digunakan guru-guru mulai menyusun rencana pembelajaran yang baik dalam kelompok sekolah masing-masing.

Hasil pengamatan / observasi tentang sikap guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi (siklus I)

No	Nama Guru (sampel responden)	Aspek Penyusunan Sat. Pel.				Skor	Nilai
		Bahan	Model SP	Aktivitas	Presentasi		
1	A	4	4	4	4	16	80
2	B	3	3	4	4	14	70
3	C	3	4	5	5	17	85
4	D	3	3	3	3	12	60
5	E	4	4	5	4	17	85
6	F	3	5	4	4	16	80

Jumlah	20	23	25	24	92	460
Rata-Rata	3,33	3,83	4,17	4		76,67

Sedangkan hasil penelitian menejerial administrasi yang baik final yang telah disusun oleh guru diperoleh dari hasil observasi dari siklus I ini, sikap guru dalam menyusun satuan pelajaran yang baik “nilai kurang” dengan rata-rata nilai 62,17. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan rencana pembelajaran yang masih jauh dari cukup.

Sedangkan dari hasil penilaian terhadap rencana pembelajaran yang baik yang disusun oleh guru dalam katagori cukup dengan rata- rata 76,67.

Memperhatikan hasil pada siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang cara penyusunan rencana pembelajaran yang baik yang masih bersifat umum terbukti guru belum mencapai nilai maksimal pada aspek 1 yaitu kelengkapan elemen rencana pembelajaran yang baik, aspek 2 yaitu, tentang kejelasan tujuan rencana pembelajaran yang baik, aspek 3, tentang ketepatan / kesesuaian program dengan tujuan rencana pembelajaran yang baik belum mencapai nilai maksimal dan belum optimalnya bimbingan / informasi yang diberikan secara individual maupun kelompok dalam penyusunan rencana pembelajaran yang baik. Hambatan tersebut disempurnakan dalam siklus II.

2. Siklus Kedua

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan rencana pembelajaran yang baik di siklus pertama.

Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan rencana pembelajaran yang baik utamanya pada aspek 1 yaitu bagaimana cara merumuskan tujuan rencana pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran (kelengkapan elemen rencana pembelajaran yang baik). Aspek 2 yaitu bagaimana merumuskan tujuan rencana pembelajaran yang baik agar menjadi jelas. Aspek 3 yaitu bagaimana menyesuaikan program dengan tujuan rencana pembelajaran yang baik. Aspek 4, bagaimana menyusun program rencana pembelajaran agar betul betul bermanfaat. Aspek 5 yaitu bagaimana menyusun strategi implementasi di kelas.

Format rencana pembelajaran yang baik yang digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah mempraktekkan pengajaran di kelas dan mengembangkan model pengajaran yang efektif serta dibimbing oleh peneliti / kepala sekolah yang sudah mampu menyusun rencana pembelajaran dengan katagori baik. Yang dilanjutkan dengan mempresentasikan model rencana pembelajaran yang baik tersebut di kelas.

Dari hasil observasi terhadap sikap guru pada siklus II ini banyak mengalami perubahan bahkan guru-guru lebih meningkatkan kerjasamanya. Hasil observasi siklus II dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data hasil observasi (siklus II)

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek Implementatif (Sat.Pel.)				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Model RP	Aktivitas	Presentasi			
1	A	2	3	5	4	14	80	B
2	B	6	5	4	5	16	85	B
3	C	4	4	5	5	20	90	A
4	D	4	4	4	4	16	80	B
5	E	5	4	5	5	19	95	A
6	F	4	5	5	4	18	90	A
Jumlah		25	24	28	27	104	520	
Rata-Rata		4,17	4	4,67	4,5	17,3	86,6	B

B. Hasil Tindakan

Hasil penelitian terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan mengajar di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dicatat dalam tabel berikut :

Tabel : 4.3 Analisis terhadap kompetensi guru

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi Rata-rata	Prosentase Rata-rata
1.	Perencanaan rencana pembelajaran	68	70,80
2.	Penyusunan rencana pembelajaran	80	86,06
3.	Pelaksanaan rencana pembelajaran Dalam PBM	60	61,39
4.	Efektifitas rencana pembelajaran yang digunakan dalam PBM	80	85,58
	Rata-rata		84,22

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II sikap guru dalam menyusun dan mempraktekkan di kelas cukup baik, dengan rata-rata nilai 84,22, guru-guru di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sangat antusias melaksanakan penyusunan rencana pembelajaran dan mempraktekkan dengan baik, sedangkan dari hasil penilaian terhadap penilaian dalam implementatif di kelas cukup baik.

Memperhatikan hasil pada siklus II melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini sudah ada peningkatan kemampuan guru-guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam menyusun dan mempraktekkan rencana pembelajaran yang baik walaupun belum maksimal yaitu 86,6.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil diskusi hasil penelitian terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru dalam melaksanakan tugas terutama dalam penyusunan rencana pembelajaran di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dapat dinyatakan baik.
2. Faktor yang terabaikan dalam pengembangan kompetensi guru dalam PBM yaitu pemanfaatan dan penggunaan buku pedoman penyusunan rencana pembelajaran kurang mendapatkan porsi yang baik di SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.
3. Melalui Observasi Supervisi Kependidikan maka kompetensi dan kinerja guru SDN 6 Selat Hilir Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dapat ditingkatkan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diambil, maka dikemukakan saran- saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan dalam limit waktu yang sempit dan penilaiannya hanya melibatkan guru sebagai subjek, maka perlu kiranya penelitian ini dilakukan kembali dengan melibatkan siswa sebagai subyek penelitian.
2. Kepada seluruh guru hendaknya mengembangkan kompetensinya dengan memanfaatkan perpustakaan sehingga menjadi contoh/motivasi bagi siswa dalam mengembangkan minat baca.
3. Diharapkan kepada guru supaya menyisihkan waktu luang untuk membantu siswa yang bermasalah atau prestasi belajar kurang mampu menyelesaikan masalahnya demi pembekalan siswa untuk mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum, W., (1998). *Kompetensi guru naskah mata kuliah penelitian*, unsyiah, Medan.
- Johnson, W.R. (1982). *The principalship of competention and function*. Row publishere, New York, USA.
- Roseshine, S (1988). *Competition studies of pupils*. CV Rajawali, Jakarta
- Yoesoef, T.D., (1997). *Profesi pendidikan*, unsyiah Banda Aceh.
- Oteng Sutisna. (2004). *Penyusunan Satuan Pelajaran Untuk Praktek Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- S Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santoso, S. (2002). *Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Solehuddin, M. (2000). *Konsep Casar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Subino. (2001). *Bimbingan, Rancangan, Pelaksanaan, Analitik dan Penulisan*. Bandung: ABA Yapari.